

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu indikator meningkatnya derajat kesehatan ibu dan keberhasilan pelaksanaan pembangunan kesehatan yaitu melalui AKI. Angka Kematian Ibu (AKI) adalah jumlah perempuan yang meninggal pada periode kehamilan, persalinan, dan nifas (42 hari postpartum) yang diakibatkan oleh komplikasi dan penanganannya. Dalam kata lain bukan disebabkan kecelakaan tetapi semua kematian dalam ruang lingkup tersebut di setiap 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2023). Meningkatnya angka kematian ibu di suatu negara menunjukkan bahwa derajat kesehatan negara tersebut dipandang sebelah mata (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik Tahun 2023, Angka Kematian Ibu di Indonesia telah menurun secara nasional, yakni dari 305 kematian/100.000 KH menjadi 189 kematian/100.000 KH, yang sebelumnya 205/100.000 KH pada tahun 2022. Namun angka tersebut masih jauh dari target AKI pada tahun 2024 sebesar 183/100.000 KH (Badan Pusat Statistik, 2023). Provinsi Jawa Barat sendiri dengan AKI sebesar 83,45/100.000 KH pada tahun 2022 (Disdukcapil Jawa Barat, 2023). Adapun di Kabupaten Cirebon AKI sebesar 112,2/100.000 KH (Dinkes Kabupaten Cirebon, 2022).

Secara grafik Jawa Barat penyebab AKI tertinggi sebesar 55,77% karena *covid-19*, 13,46% perdarahan, 11,54% hipertensi dalam kehamilan, 7,69% gangguan sistem peredaran darah, dan 1,92% infeksi. Salah satu penyebab AKI adalah infeksi postpartum yang terjadi pada luka perineum. Penyebab infeksi luka perineum diantaranya tindakan penolong yang tidak menerapkan pencegahan infeksi (PI) dengan benar, ibu yang tidak melakukan perawatan *personal hygiene* dengan baik, kemungkinan tidak tahu cara perawatan luka perineum yang benar, tidak tahu tujuan dan manfaat perawatan luka perineum, kurang telatennya saat melakukan perawatan pasca

persalinan, dan rendahnya daya tahan tubuh pasca melahirkan (Inayatul Milah, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dan kajian data di kohort tahun 2023 angka kejadian luka perineum di UPTD Puskesmas Poned Kedaton sebanyak 149 kasus (yang terjadi secara spontan dan episiotomi) dari total 356 persalinan pervaginam pada tahun 2023. Penyebab terjadinya luka perineum diantaranya berat janin yang terlalu besar, primigravida, dan perineum kaku (Puskesmas Poned Kedaton, 2023). Perlukaan perineum baik spontan maupun karena tindakan penolong membutuhkan waktu penyembuhan yang tidak cepat, melainkan membutuhkan waktu berhari-hari. Perawatan perineum yang tidak tepat menyebabkan area perineum lembab yang disebabkan oleh lokhea (darah nifas), hal ini memicu timbulnya infeksi yang membantu perkembangan bakteri yang memiliki kemampuan untuk merusak jaringan sel dan menghambat proses penyembuhan luka. Secara teori penyembuhan luka perineum dapat terjadi dalam waktu 7 hari, penatalaksanaan yang baik dapat menghindari kejadian infeksi. Cepat lambatnya penyembuhan luka perineum tiap orang berbeda beda tergantung faktor yang mempengaruhinya (Inayatul Milah, 2021).

Salah satu cara untuk mencegah infeksi perlukaan perineum adalah dengan merawat luka perineum. Perawatan perineum dapat dilakukan dengan cara farmakologis dan non farmakologis. Cara farmakologis yaitu dengan memberikan obat antiseptik. Pengobatan antiseptik atau antibiotik untuk perawatan luka perineum cenderung dihindari saat ini. Beberapa antibiotik harus dihindari selama masa nifas, karena jumlahnya sangat signifikan, dapat mengalami reaksi alergi, dan masalah lainnya (Rostika, Choirunissa dan Rifiana, 2020).

Standar Operasional Prosedur yang digunakan di Puskesmas Kedaton adalah dengan memberikan pengobatan dalam bentuk farmakologi (*amoxicillin*, tablet tambah darah, paracetamol, dan lain sebagainya). Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan bidan koordinator dan bidan desa, hampir semua desa di wilayah kerja menggunakan pengobatan secara

non farmakologis yang dilakukan secara turun temurun, diantaranya menggunakan daun sirih. Masyarakat memilih menggunakan cara ini karena telah terbukti memiliki efek penyembuhan yang cukup baik dibandingkan dengan pengobatan farmakologis. Selain itu, sebagian besar masyarakat memiliki tanaman obat seperti daun sirih di halaman rumahnya terutama di desa Karang Kendal. Sehingga ibu nifas dengan mudah untuk melakukan perawatan luka perineum dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di lingkungan tempat tinggalnya.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Rostika, Choirunissa dan Rifiana (2020). Salah satu perawatan luka perineum secara non farmakologis yang dapat mencegah infeksi pada ibu nifas yaitu dengan menggunakan air rebusan daun sirih. Hal ini dikarenakan daun sirih mudah didapatkan, harganya relatif murah, mudah pengolahannya, dan efek samping yang ditimbulkan bisa di minimalisir. Inilah yang menjadi alasan bidan menyarankan ibu nifas untuk menggunakan daun sirih sebagai obat yang mempercepat penyembuhan luka perineum.

Daun sirih (*Piper betle linn*) yang dikenal sebagai tanaman herbal merupakan tanaman yang banyak dimanfaatkan masyarakat. Secara tradisional tanaman ini digunakan sebagai antiseptik, antibakteri, anti radang, menghentikan perdarahan, meredakan batuk, mencegah kecacingan, penghilang gatal, dan penenang (Rahmawati, Mujahid and Widiyastuti, 2020). Daun sirih mengandung minyak atsiri, *hidroksikavikol*, *kavikol*, *kavibetol*, *allypyokatekol*, *cineola*, *caryopyllene*, *candinene*, *estragol*, *terpennea*, *seskuiaterpena*, *fenilpropane*, *tennin*, *diastase*, dan *arecolin*. Daun sirih mengandung saponin yang memacu pembentukan kolagen, yaitu protein struktur yang berperan dalam proses penyembuhan luka (Aprita dan Husanah, 2022). Kandungan dalam rebusan daun sirih hijau minyak atsiri yang mengandung *chaavikol* dan *chavibetol* yang mempunyai khasiat antiseptik yang bersifat anti jamur dan anti bakteri pada luka (Sari, 2017).

Sejalan dengan penelitian Aprita dan Husanah pada tahun 2022 dengan judul Rebusan Daun Sirih Untuk Penyembuhan Luka Perineum di PMB Dince

Safrina Kota Pekanbaru. Metode yang digunakan dengan membasuh luka perineum menggunakan 5 lembar daun sirih yang direbus dengan 500 cc air selama 10 menit hingga berubah warna menjadi kuning kehijauan, kemudian digunakan 2x dalam sehari setelah mandi pagi dan sore hari pada Ny.Y. Penelitian dilakukan selama 7 hari yang dipengaruhi oleh pemenuhan nutrisi dan *personal hygiene* ibu, dimana ibu yang rajin menjaga kebersihan dan mengganti pembalut, serta melakukan perawatan benar dengan menggunakan air daun sirih maka luka akan lebih cepat mengering yang didukung dengan hasil penelitian Saridewi, Marlina dan Meilani pada tahun 2018.

Perawatan luka perineum pada masa nifas merupakan suatu perilaku yang seharusnya dilakukan oleh seorang ibu dalam masa nifas. Keberhasilan ibu untuk mempercepat penyembuhan luka perineum yaitu dengan adanya dukungan dan keterlibatan dari keluarga. Dukungan keluarga sangat penting dalam upaya proses penyembuhan luka perineum, juga peran tenaga kesehatan khususnya bidan dalam memberikan asuhan kebidanan yang berkualitas dan intensif. Salah satunya adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan baik pada ibu maupun keluarga, serta perawatan alternatif penyembuhan dengan menggunakan sumber daya alam yang tersedia di lingkungan tempat tinggal sasaran yaitu daun sirih. Sehingga diharapkan proses penyembuhan luka perineum lebih cepat dan mencegah infeksi guna mengurangi angka kematian ibu.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, bahwa rumusan masalah disusunnya laporan ini adalah bagaimana Asuhan Kebidanan Masa Nifas Pada Ny.S P<sub>1</sub>A<sub>0</sub> Dengan Luka Perineum Derajat II Berupa Pemberian Air Rebusan Daun Sirih Di UPTD Puskesmas PONED Kedaton Kabupaten Cirebon?

## **C. Tujuan Penulisan Laporan**

### **1. Tujuan Umum**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan umum disusunnya laporan ini

adalah mampu melaksanakan Asuhan Kebidanan Masa Nifas Pada Ny.S P<sub>1</sub>A<sub>0</sub> Dengan Luka Perineum Derajat II Berupa Pemberian Air Rebusan Daun Sirih Di UPTD Puskesmas PONEK Kedaton Kabupaten Cirebon.

## **2. Tujuan Khusus**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan khusus disusunnya laporan ini sebagai berikut.

- a. Mampu melaksanakan pengkajian data subjektif secara terfokus pada Ny.S P<sub>1</sub>A<sub>0</sub> dengan luka perineum derajat II melalui pemberian air rebusan daun sirih di UPTD PONEK Puskesmas Kedaton.
- b. Mampu melaksanakan pengkajian data objektif secara terfokus pada Ny.S P<sub>1</sub>A<sub>0</sub> dengan luka perineum derajat II melalui pemberian air rebusan daun sirih di UPTD PONEK Puskesmas Kedaton.
- c. Mampu menegakkan analisis dengan tepat berdasarkan data subjektif dan objektif pada Ny.S P<sub>1</sub>A<sub>0</sub> dengan luka perineum derajat II melalui pemberian air rebusan daun sirih di UPTD PONEK Puskesmas Kedaton.
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan sesuai dengan analisis dan kebutuhan pada ibu nifas dengan luka perineum derajat II.
- e. Mampu melakukan evaluasi asuhan terkait pemberdayaan perempuan berbasis kearifan lokal.
- f. Mampu mengidentifikasi kesenjangan antara teori dengan kasus di lahan praktik.

## **D. Manfaat Penulisan Laporan**

Disusunnya laporan ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan digunakan sebagai referensi untuk studi pustaka yang berkaitan dengan perawatan luka perineum derajat II

dengan pemberian air rebusan daun sirih, dan mengaplikasikannya ke dalam pelayanan kebidanan yang bersifat patologis. Bagi pihak PONEP Puskesmas Kedaton, dapat menjadi bahan masukan bagi lahan praktik dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan dan pelaksanaan asuhan kebidanan yang optimal sesuai standar pelayanan. Kemudian bagi institusi pendidikan, bermanfaat sebagai bahan kajian, masukan, dan dasar pemikiran bagi mahasiswa khususnya untuk pembelajaran lebih lanjut guna meningkatkan kualitas pendidikan.